

SEKOLAH SEHAT GENERASI EMAS NOL STUNTING
MULAI DARI SEKOLAH DASAR

Ahmad Antoni¹, Anna Maria Oktaviani², Muhammad Fathul Hidayatullah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Primagraha

antonitonay40@gmail.com¹, annamariaoktaviani222@gmail.com²,

fathul.xtl2@gmail.com³

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a serious challenge in Indonesia and significantly affects the long-term quality of human resources. Numerous studies indicate that stunting influences physical growth, cognitive development, academic achievement, and productivity in adulthood. Stunting prevention requires comprehensive, integrated, and sustainable efforts involving multiple sectors, including education. Elementary schools play a strategic role in shaping healthy behaviors, nutritional knowledge, and positive lifestyle habits from an early age through the implementation of healthy school programs. This article aims to examine the role of healthy schools in supporting the realization of a stunting-free golden generation starting from elementary education. The method employed is a literature review analyzing national and international journal articles, reports from global health organizations, and government policies related to stunting and school health. The findings indicate that the implementation of healthy school programs including nutrition education, clean and healthy lifestyle practices, regular physical activity, provision of healthy school environments, and collaboration among schools, families, and communities contributes significantly to stunting prevention. Therefore, healthy schools serve as a key foundation for developing a healthy, intelligent, and competitive future generation. In addition, the healthy school approach strengthens intersectoral collaboration between education, health services, and families in addressing nutritional problems among school-age children. Through systematic health promotion, routine monitoring, and the integration of nutrition education into learning activities, schools can function as early prevention settings that reinforce the outcomes of interventions implemented during the first 1,000 days of life

Keywords: Healthy school, stunting, elementary school, golden generation, health education

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia dan berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Berbagai studi menunjukkan bahwa stunting berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, prestasi belajar, serta produktivitas individu di masa dewasa. Upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku hidup sehat, pengetahuan gizi, serta kebiasaan positif sejak usia dini melalui implementasi konsep sekolah sehat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah sehat dalam mendukung terwujudnya generasi emas nol stunting yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga kesehatan dunia, serta kebijakan pemerintah terkait stunting dan sekolah sehat. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan program sekolah sehat yang meliputi pendidikan gizi, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, aktivitas fisik teratur, penyediaan lingkungan sekolah yang sehat, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat berkontribusi secara signifikan dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, penguatan program sekolah sehat diharapkan memberikan dampak berkelanjutan terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Sekolah sehat, stunting, sekolah dasar, generasi emas, pendidikan kesehatan

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu prioritas nasional dan

global (Oktaviani, 2020; Organization, 2014). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa stunting mencerminkan kondisi kekurangan

gizi jangka panjang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya prestasi belajar, serta penurunan produktivitas kerja di masa dewasa (Oktaviani, 2021; Victora et al., 2008). Dengan demikian, stunting tidak hanya menjadi persoalan kesehatan, tetapi juga persoalan pembangunan sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan angka stunting sebagai salah satu target utama pembangunan nasional yang sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 (K. K. R. Indonesia, 2021; Nasional, 2020). Berbagai kebijakan strategis telah dirancang melalui intervensi spesifik dan sensitif yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan sosial. Dalam konteks ini, sektor pendidikan memiliki posisi strategis karena sekolah dasar merupakan lingkungan formal pertama yang secara sistematis membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak.

Sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mendukung pencegahan stunting melalui penerapan konsep sekolah sehat yang menekankan edukasi gizi dan pembiasaan perilaku hidup sehat (Oktaviani, 2020; Organization, 2017). Sekolah sehat merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan ke dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta budaya sekolah (Bundy et al., 2018; Organization, 2017).

Pencegahan stunting idealnya dilakukan sejak dini dan berkelanjutan. Meskipun 1.000 hari pertama kehidupan merupakan periode krusial, usia sekolah dasar tetap memiliki peran penting sebagai fase penguatan dan pencegahan lanjutan. Sekolah dapat berperan sebagai sarana edukasi kesehatan, pembiasaan perilaku sehat, serta deteksi dini permasalahan gizi melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan.

Menurut (Oktaviani, 2020), permasalahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor asupan gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan

berkembang. Rendahnya literasi gizi dan kesehatan berkontribusi terhadap perilaku hidup tidak sehat yang berimplikasi pada terjadinya stunting pada anak usia dini dan usia sekolah.

Lebih lanjut, (Oktaviani, 2021) menegaskan bahwa institusi pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk perilaku hidup sehat anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga kesehatan dunia, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan stunting dan sekolah sehat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur

menggunakan kata kunci stunting, sekolah sehat, pendidikan kesehatan, dan gizi anak. Literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan sintesis konsep dan temuan dari berbagai referensi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sekolah Sehat sebagai Fondasi Pencegahan Stunting Sejak Dini

Sekolah sehat merupakan pendekatan strategis dalam dunia pendidikan yang menempatkan kesehatan sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, konsep sekolah sehat menjadi sangat relevan karena peserta didik berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan kualitas kesehatan dan kecerdasan di masa depan. Sekolah sehat tidak hanya dimaknai sebagai sekolah yang memiliki lingkungan fisik bersih dan aman, tetapi juga sebagai satuan pendidikan yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta

budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah sehat menjadi ruang yang kondusif untuk membentuk kebiasaan hidup sehat dan mencegah berbagai permasalahan kesehatan, termasuk stunting.

Pencegahan stunting sejak usia sekolah dasar memiliki urgensi tinggi karena stunting merupakan dampak dari masalah gizi kronis yang berkepanjangan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, sekolah sehat hadir sebagai sarana intervensi nonmedis yang berperan penting dalam memperkuat upaya pencegahan stunting melalui pendidikan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Sekolah sehat sebagai fondasi pencegahan stunting sejak dini sejalan dengan kerangka *Health Promoting School* yang dikembangkan oleh (Organization, 2017), yang menekankan integrasi kebijakan sekolah, lingkungan fisik dan sosial, serta keterlibatan komunitas dalam mendukung

kesehatan peserta didik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup sehat dan status gizi anak usia sekolah (Bundy et al., 2018; UNICEF, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada edukasi gizi dan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan gizi, sikap positif terhadap makanan sehat, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak (Bhutta et al., 2013; Notoatmodjo, 2014). Dengan demikian, sekolah sehat berperan sebagai wahana strategis untuk mencegah faktor risiko stunting yang berkelanjutan pada usia sekolah dasar.

2. Stunting sebagai Permasalahan Multidimensi dalam Dunia Pendidikan

Stunting merupakan permasalahan multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, stunting menjadi tantangan serius karena secara langsung memengaruhi kesiapan belajar dan prestasi akademik peserta didik. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki daya konsentrasi yang

rendah, mudah lelah, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan partisipasi siswa di kelas.

Lebih lanjut, stunting juga berdampak pada perkembangan kognitif jangka panjang. Kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan dapat menghambat perkembangan otak, sehingga kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan berkomunikasi menjadi tidak optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia dan menghambat pencapaian tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara terintegrasi, salah satunya melalui peran strategis sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal yang menjangkau anak secara langsung.

Stunting merupakan permasalahan multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan (Black et al., 2013; Prendergast & Humphrey, 2014). Dalam konteks pendidikan, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki capaian belajar yang lebih rendah akibat

keterbatasan perkembangan kognitif dan konsentrasi belajar (Hoddinott et al., 2013; Victora et al., 2008).

Lebih lanjut, (Oktaviani, 2021) menegaskan bahwa dampak stunting terhadap prestasi belajar tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi arena penting dalam upaya mitigasi dampak stunting melalui penguatan layanan pendidikan dan kesehatan secara terpadu.

3. Peran Sekolah Dasar dalam Upaya Pencegahan Stunting

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting melalui fungsi edukatif, promotif, dan preventif. Fungsi edukatif diwujudkan melalui pemberian pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, dan kebersihan diri. Pendidikan gizi yang disampaikan secara sederhana dan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara makanan bergizi dengan kesehatan dan prestasi belajar.

Fungsi promotif dan preventif sekolah dasar diwujudkan melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan

sehat (PHBS). Pembiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menggunakan jamban sehat, serta melakukan aktivitas fisik secara teratur merupakan contoh nyata upaya sekolah dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sekolah dasar berkontribusi dalam membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan pada diri peserta didik.

Peran sekolah dasar dalam pencegahan stunting diwujudkan melalui fungsi edukatif, promotif, dan preventif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2020). Pendidikan gizi yang diberikan secara kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan pola hidup sehat (UNICEF, 2020).

Selain itu, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah berkontribusi dalam menurunkan risiko penyakit infeksi yang dapat memperburuk status gizi anak (Dewey & Begum,

2011; Organization, 2014). Dengan demikian, sekolah dasar berfungsi sebagai garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif pencegahan stunting.

4. Implementasi Program Sekolah Sehat dalam Mendukung Pencegahan Stunting

Implementasi program sekolah sehat di sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Program ini mencakup penguatan kebijakan sekolah yang mendukung kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelaksanaan kegiatan edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi yang layak, dan lingkungan sekolah yang bersih menjadi prasyarat utama terciptanya sekolah sehat.

Selain itu, pengelolaan kantin sehat merupakan bagian penting dalam mendukung pencegahan stunting. Kantin sekolah diharapkan menyediakan makanan yang aman, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Melalui pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan, sekolah dapat mencegah peserta didik

mengonsumsi makanan yang rendah gizi dan berisiko terhadap kesehatan.

Implementasi program sekolah sehat memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah (K. K. R. Indonesia, 2020; Nasional, 2020). Penyediaan fasilitas sanitasi yang layak, akses air bersih, dan pengelolaan kantin sehat menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung status gizi anak (Organization, 2017).

Studi (UNICEF, 2019) menunjukkan bahwa pengelolaan kantin sehat dan edukasi konsumsi pangan bergizi di sekolah berkontribusi positif terhadap perbaikan pola makan anak usia sekolah. Oleh karena itu, implementasi sekolah sehat perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dievaluasi secara berkala agar memberikan dampak optimal terhadap pencegahan stunting.

5. Integrasi Pendidikan Gizi dan Kesehatan dalam Proses Pembelajaran

Integrasi pendidikan gizi dan kesehatan dalam proses pembelajaran menjadi strategi efektif

dalam menanamkan kesadaran hidup sehat sejak dini. Materi kesehatan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti IPA, Pendidikan Jasmani, dan Pendidikan Pancasila. Pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan seperti membawa bekal sehat, senam pagi, dan kampanye hidup bersih dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kesehatan pada diri peserta didik. Kegiatan tersebut membantu membentuk kebiasaan positif yang mendukung pencegahan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak.

Integrasi pendidikan gizi berbasis kurikulum merupakan langkah strategis dalam mendukung pencegahan stunting di sekolah dasar. Pendidikan gizi yang terintegrasi dalam mata pelajaran seperti IPA, Pendidikan Jasmani, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan literasi gizi dan kesadaran hidup sehat peserta didik (K. P. dan K. R. Indonesia, 2020; UNICEF, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi di sekolah memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku makan anak usia sekolah (Bhutta et al., 2013; Notoatmodjo, 2014) Oleh karena itu, integrasi pendidikan gizi dalam kurikulum sekolah dasar menjadi bagian penting dari strategi pencegahan stunting yang berkelanjutan.

6. Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Sekolah Sehat

Guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam penerapan sekolah sehat. Selain berperan sebagai pendidik, guru juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan, mengonsumsi makanan sehat, dan aktif bergerak akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Guru juga berperan dalam mengidentifikasi peserta didik yang memiliki risiko masalah gizi dan kesehatan, serta berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memberikan pendampingan yang diperlukan. Dengan peran aktif guru,

program sekolah sehat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat berperan penting dalam mendukung status gizi dan kesehatan peserta didik. Ketersediaan sarana sanitasi yang layak, air bersih, serta pengelolaan lingkungan sekolah yang baik dapat menurunkan risiko penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Organization, 2014; Prendergast & Humphrey, 2014).

Sekolah sehat mendorong pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan pakai sabun dan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam menurunkan kejadian penyakit berbasis lingkungan yang berdampak pada status gizi anak (Dewey & Begum, 2011; UNICEF, 2019). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan sekolah sehat dalam mencegah stunting tidak terlepas dari kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan pemenuhan gizi anak di rumah serta menerapkan kebiasaan hidup sehat secara konsisten. Komunikasi yang baik

antara sekolah dan orang tua akan memperkuat sinergi dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Masyarakat dan tenaga kesehatan juga dapat berkontribusi melalui kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan berkala, serta pendampingan gizi. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting secara komprehensif.

Keberhasilan implementasi sekolah sehat memerlukan sinergi lintas sektor antara sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat (Organization, 2017; UNICEF, 2020). (Nasional, 2020) menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting hanya dapat dicapai melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

7. Implikasi Sekolah Sehat terhadap Terwujudnya Generasi Emas Nol Stunting

Penerapan sekolah sehat secara konsisten memberikan implikasi positif terhadap upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sehat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan

pembentukan karakter peserta didik. Dalam jangka panjang, upaya ini berkontribusi pada terwujudnya generasi emas Indonesia yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

Meskipun memiliki peran strategis, implementasi sekolah sehat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan di tingkat satuan pendidikan (K. P. dan K. R. Indonesia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kapasitas guru, dukungan kebijakan yang berkelanjutan, serta evaluasi program secara berkala.

D. Kesimpulan

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang bersifat multidimensi dan berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, prestasi belajar, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif, terintegrasi, dan

berkelanjutan dengan melibatkan berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mendukung pencegahan stunting melalui penerapan konsep sekolah sehat. Sekolah sehat berfungsi sebagai wahana promotif dan preventif yang mengintegrasikan pendidikan gizi, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, aktivitas fisik teratur, serta penyediaan lingkungan sekolah yang aman dan sehat ke dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Implementasi program sekolah sehat yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai, pengelolaan kantin sehat, serta lingkungan belajar yang kondusif terbukti berkontribusi dalam memperkuat tumbuh kembang anak usia sekolah dasar.

Guru berperan sebagai agen perubahan yang memiliki posisi sentral dalam keberhasilan sekolah sehat. Keteladanan guru, integrasi pendidikan gizi dan kesehatan dalam proses pembelajaran, serta peran aktif dalam pemantauan dan deteksi dini permasalahan gizi peserta didik menjadi faktor penting dalam efektivitas pencegahan stunting di lingkungan sekolah. Selain itu,

kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat memperkuat sinergi lintas sektor dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan gizi dan kesehatan anak secara optimal.

Secara keseluruhan, penguatan dan implementasi sekolah sehat di jenjang sekolah dasar merupakan strategi yang efektif dalam mendukung terwujudnya generasi emas Indonesia nol stunting. Sekolah sehat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan prestasi belajar peserta didik, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan berdaya saing. Oleh karena itu, dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta evaluasi program secara berkelanjutan perlu terus dilakukan agar peran sekolah sehat dalam pencegahan stunting dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Bundy, D. A. P., Silva, N. de, Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2018). *Disease Control Priorities: Child and Adolescent Health and Development*. World Bank.
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Indonesia, K. K. R. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2020). *Program Sekolah Sehat*. Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2020). *Program Sekolah Sehat*. Kemendikbudristek.
- Nasional, B. P. P. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional: Percepatan Penurunan Stunting*. Bappenas.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2014). *School Health and Nutrition*. UNESCO.
- UNICEF. (2019). *Improving Child Nutrition: The Achievable*
- Imperative for Global Progress*. UNICEF.
- UNICEF. (2020). *Nutrition, Children and Education*. UNICEF.
- World Bank. (2020). *Investing in Early Childhood Development: Review of the World Bank's Recent Experience*. World Bank.
- Organization, W. H. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. WHO.
- Organization, W. H. (2017). *Global School Health Initiatives: Health Promoting Schools*. WHO.

Jurnal :

- Bhutta, Z. A., Das, J. K., & Rizvi, A. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition. *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., & Christian, P. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Bundy, D. A. P., Silva, N. de, Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2018). *Disease Control Priorities: Child and Adolescent Health and Development*. World Bank.

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7, 5–18.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 69–82.
- Oktaviani, A. M. (2020). Stunting sebagai permasalahan gizi kronis dan implikasinya terhadap kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Oktaviani, A. M. (2021). Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan Anak*.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357.
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). *Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries*. The Lancet, 369(9555), 60–70.
- World Bank. (2020). *Investing in Early Childhood Development: Review of the World Bank's Recent Experience*. World Bank.
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). *Childhood stunting: A global perspective*. *Maternal & Child Nutrition*, 12(Suppl. 1), 12–26.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. Kemenkes RI.